

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini membahas terkait dengan makna yang ada dalam Upacara *Metatah* yang dimana penggalian makna ini diambil dalam Teori Lingkaran Hermeneutika Wilhelm Dilthey, dimana dalam Upacara *Metatah* itu sendiri terdapat juga Makna Simbolik serta Adanya Hubungan Harmonis timbal balik yang tercipta antara Orang tua dan juga Anak serta bagaimana Upacara *Metatah* itu sendiri memberikan makna sebagai sebuah Warisan Budaya serta Spiritualitas bagi Masyarakat Bali dari zaman ke zaman tanpa mengurangi maknanya dan pembahasan ini juga didapat dari hasil wawancara serta analisis yang digunakan berdasarkan Teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey dan dapat diambil beberapa kesimpulan.

Makna Resiprokal Upacara *Metatah* bukan hanya sebagai prosesi fisik yang berupa pengikiran gigi yang dimana banyak sekali makna didalamnya akan tetapi dilihat makna terkait momen sakral yang dapat dilihat bahwasanya terdapat interaksi dua arah yang terjalin antara orang tua dan anak. Orang tua menyampaikan sebuah pesan, lalu nilai dan juga, warisan spiritual yang mereka alami lebih dahulu dan diturunkan ke anak-anak mereka, lalu anak-anak menerimanya dengan berbagai bentuk respon dan dari respon itulah anak-anak bisa dapat sifat kedewasaan mereka, dan juga dalam proses Upacara *Metatah* ini terbangunnya sebuah komunikasi dari segi emosional serta simbolik yang dapat mempererat hubungan antara Orang tua dan Anak.

Makna Historis dalam Tradisi *Metatah* yang mengalami perubahan dari masa ke masa akan tetapi esensi dalam Upacara *Metatah* tetap memiliki kesamaan, yang dimana masih terdapatnya prosesi upacara yang sama seperti halnya penyucian diri dari sifat-sifat keraksaan dan juga sifat negatif lainnya serta *metatah* sendiri memiliki simbol juga sebagai sebuah simbol kedewasaan pada diri anak. Akan tetapi terdapat sedikit perubahan prosesi seperti penggunaan tikar pada zaman dahulu serta pelaksanaan dari masing-masing individu akan tetapi kembali lagi bahwasanya esensi nya tidak akan berubah dari zaman ke zaman. Akan tetapi dalam makna yang mendalam tetap dijaga bahkan dari zaman dahulu yang dimana *Metatah* merupakan bagian dari Hutang Orang Tua kepada anaknya yang dimana makna mendalamnya adalah kesiapan seorang anak dalam kesiapan spiritual serta sosial untuk menjalani kehidupan yang lebih dewasa.

Makna Kontekstual dalam Upacara *Metatah* yang dimana *Metatah* merupakan pengalaman mendalam bagi Individu yang menjalaninya seperti Orang tua, terdapat rasa lega dari sisi orang tua dan juga rasa bangga karena telah berhasil mengantarkan anak untuk melewati sebuah jenjang yang sangat penting bagi kehidupan anak, serta bagi anak sendiri *Metatah* ini sendiri memberikan sebuah fase refleksi, penataan ulang diri dan juga sebagai pembentukan karakter. Karena bisa dilihat juga banyak perubahan emosi, lalu kesadaran moral dan juga cara pandang yang semakin terbuka serta hidup serta hubungan keluarga menjadi harmonis, maka dalam makna ini sangat terjalinya hubungan harmonis antara orang tua dan setelah berjalannya Upacara *Metatah* dan juga terbangunnya sebuah pemahaman dan serta pentingnya nilai-nilai dari *Metatah*.

Hubungan Harmonis yang terjalin antara orang tua dan anak tercipta setelah Upacara *Metatah* makna hubungan harmonis mulai dilihat dari orang tua yang sudah mulai melibatkan anak untuk dinamika keluarga secara dewasa lalu mengajarkan anak untuk memahami tantangan serta menerima tanggung jawab dalam lingkungan sosial. Dan dalam proses ini Orang tua menciptakan ruang yang penuh saling menghormati dan membangun kedekatan emosional yang tidak hanya berdampak pada anak akan tetapi juga pada kestabilan keluarga secara utuh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas mengenai makna upacara metatah sebagai sebuah ruang untuk pembentukan hubungan harmonis antara orang tua dan anak dalam Masyarakat Bali, Maka Saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Orang tua mendampingi anak untuk bisa memahami nilai-nilai kehidupan dan juga bukan hanya menjalankan prosesi secara simbolik akan tetapi aktif untuk memberikan makna terkait Upacara Metatah, dikarenakan anak perlu diberi ruang untuk bertanya untuk memberikan makna di setiap perjalanan hidupnya kedepan.
2. Bagi Anak Muda Upacara Metatah bukan hanya dipandang sebagai sebuah kewajiban budaya, akan tetapi anak bisa untuk membuka diri dan menggali pesan moral yang didapat dari setiap prosesi Metatah itu sendiri yang dimana bisa dijadikan sebagai titik awal untuk mengenal budaya dan juga jati diri agar bisa membentuk karakter diri yang siap untuk kehidupan kedepannya.

3. Bagi Masyarakat serta Lembaga adat yang dimana di tengah tantangan perubahan zaman yang kian berkembang, pelestarian Tradisi Metatah perlu untuk dijaga dan juga tanpa kehilangan esensi dari segi spiritualitas serta moral. Disarankan juga agar Lembaga Adat serta Tokoh Masyarakat Bali untuk terus mengembangkan pendekatan edukatif yang menjangkau generasi muda untuk mulai mengedukasi berbasis budaya agar makna terkait Metatah tidak hanya di lestarikan tetapi juga dapat dipahami secara menyeluruh untuk generasi penerus.
4. Bagi Penelitian selanjutnya agar bisa lebih mengeksplorasi lebih luas lagi terkait dengan penelitian Budaya bukan hanya di Bali akan tetapi di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Melalui sudut pandang dan juga berbagai pandangan dari Budaya tersebut, agar dapat memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung. Memaknai upacara di tengah arus modernisasi agar dapat menjadi fokus relevan.